

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Meissxer *et al.* (2006) dalam Nilawati, dkk. (2020), terdapat dua masalah yang muncul sebagai akibat dari hubungan yang terjalin yaitu terjadinya konflik dan informasi yang asimetris. Informasi asimetris yang dimaksud yaitu adanya penyampaian informasi yang berbeda antara *agen* dengan *principal*. Perbedaan informasi yang terjadi antara *agen* dan *principal* akan dimanfaatkan oleh manajer untuk kepentingan dirinya sendiri (Susanto, 2018). Dengan perbedaan informasi ini, *agen* akan termotivasi untuk menyembunyikan informasi yang berkaitan dengan perusahaan kepada pihak yang tidak diketahui oleh *principal*. Ketidaksamaan tujuan menyebabkan konflik kepentingan, yang merupakan masalah kedua. Manajemen bertindak tidak selalu sesuai dengan kepentingan pemilik.

Pemegang saham suatu perusahaan (*principal*) memberikan kuasa kepada manajer perusahaan (*agen*) dan terlibat dalam pengambilan keputusan tentang bagaimana melakukan operasi perusahaan. Ini dilakukan berdasarkan kontrak yang disetujui oleh kedua belah pihak (Safrihana *et al.*, 2019). Manajer perusahaan akan memiliki kepentingan pribadi sebagai *agen*. Dalam teori keagenan, Jensen dan Meckling (2009) menyatakan bahwa tanpa pengawasan yang baik untuk memastikan komitmen manajer, manajer tidak akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin untuk kepentingan *principal*.

Oleh karena itu, *principal* akan memantau tindakan dan pekerjaan *agen* untuk menghindari ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agen*.

Munculnya mediator yang independen dapat mengatasi perbedaan informasi antara manajer dengan pemilik saham dapat diatasi. Auditor independen adalah mediator independen, yang sangat dibutuhkan oleh manajemen dalam hal jasa mengaudit laporan keuangan agar dapat dipertanggungjawabkan sehingga informasi yang disajikan dapat dipercaya oleh pemegang saham dan pihak luar (Mulyadi, 2014).

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Joshua (2020) dalam Muthia dan Reschiwati (2023), Perusahaan dianggap memberikan sinyal melalui data laporan keuangannya, yang dapat mengandung informasi positif atau negatif. Teori signaling terkait dengan ketersediaan informasi. Definisi sinyal menurut Brigham (2019) Muthia dan Reschiwati, (2023) adalah: “suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan”.

Investor sangat membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu untuk analisis saat membuat keputusan investasi. Agar kreditor bersedia meminjamkan dananya ke suatu perusahaan, mereka juga harus memiliki informasi yang lengkap. Jika ada indikasi kebangkrutan, analisis potensi kebangkrutan yang menggunakan model modifikasi metode Altman berdasarkan ukuran dan umur perusahaan diharapkan dapat memberikan sinyal tentang situasi

dan kondisi keuangan perusahaan kepada pihak internal dan eksternal. Analisis potensi kebangkrutan dapat digunakan untuk menentukan apakah ada perubahan dalam kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk menentukan apakah kinerja keuangan perusahaan meningkat atau menurun. Para investor dan kreditor melihat peningkatan atau penurunan kondisi kinerja perusahaan sebagai sinyal bahwa mereka akan membantu dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan teori sinyal, analisis potensi kebangkrutan akan memberikan sinyal positif bagi para investor dan kreditor jika hasil prediksi menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti tidak memiliki potensi untuk bangkrut. Sebaliknya, jika hasil prediksi menunjukkan adanya potensi kebangkrutan, maka akan memberikan sinyal negatif bagi para investor dan kreditor untuk menanamkan modal atau meminjamkan dana mereka.

Peningkatan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, nilai aset total, dan penjualan total, dapat digunakan untuk menilai teori sinyal yang berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan. Peningkatan total penjualan adalah proksi yang digunakan dalam penelitian ini. Jumlah penjualan yang lebih besar akan menghasilkan lebih banyak keuntungan bagi perusahaan, yang berarti lebih banyak keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham sehingga mendorong para investor untuk menanamkan dana mereka pada perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, pergantian auditor pada perusahaan adalah sinyal karena perusahaan memberikan informasi tentang kondisi perusahaan, sehingga investor atau pengguna laporan keuangan mendapatkan sinyal berupa informasi

tentang alasan perusahaan mengganti auditor. Setelah investor atau pengguna laporan keuangan mengetahui sinyal berupa informasi tentang perusahaan, ini dapat mempengaruhi persepsi terhadap keandalan laporan keuangan.

2.3 Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian KAP yang dilakukan perusahaan dengan tujuan mengatasi independensi seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan. Pergantian auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian auditor sangat penting bagi perusahaan karena dapat mengatasi masalah independensi auditor karena lamanya hubungan auditor dengan perusahaan klien (Alisa et al., 2019). *auditor switching* dapat terjadi secara sukarela atau wajib, menurut Kusuma dan Farida (2019), *auditor switching* terjadi secara wajib karena ada peraturan dengan Tujuan yaitu untuk menjaga independensi auditor. Sementara *auditor switching* secara sukarela dapat terjadi dari perusahaan maupun auditor.

Untuk menjaga independensi auditor, pemerintah Indonesia membuat Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK. 06/2003 Tentang Jasa Akuntan Publik (perubahan Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK. 06/2002). Peraturan ini menetapkan batas waktu penugasan audit. KAP dapat memberikan jasa kepada entitas selama paling lama 5 tahun buku berturut-turut, dan auditor selama 3 tahun buku berturut-turut. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK. 01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik dikeluarkan pada tahun 2008, yang menetapkan aturan tambahan tentang pergantian auditor. Dalam

peraturan tersebut, KAP tidak boleh memberikan jasa audit pada suatu entitas selama paling lama 6 tahun buku berturut-turut, dan bagi akuntan adalah 3 tahun buku berturut-turut (Pasal 3 ayat 1). Selanjutnya, menurut Pasal 3, ayat 2 dan 3, akuntan publik dan KAP dapat menahan diri untuk tidak memberikan jasa kepada klien setelah satu tahun buku tanpa memberikan jasa kepada klien tersebut. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik menetapkan peraturan baru tentang pergantian auditor di Indonesia pada tahun 2015. Peraturan ini melepaskan batasan KAP untuk memberikan jasa audit pada entitas, dan KAP harus memberikan jasa audit selama 5 tahun buku berturut-turut (Pasal 11 ayat 1). Jika KAP tidak memberikan jasa audit selama 2 tahun berturut-turut, maka KAP tidak dapat memberikan jasa audit.

2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Putu Ayu dan Gerianta (2018), ukuran perusahaan adalah ukuran di mana suatu perusahaan dapat dikategorikan menjadi besar atau kecil berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Karena jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan lebih besar, maka kemungkinan munculnya masalah *agen* lebih besar. Diperlukan auditor independen untuk mengawasi tindakan manajemen pada perusahaan agar *principal* dapat memantau dengan baik tindakan-tindakan yang dilakukan manajemen. Jumlah aset atau penjualan sebuah perusahaan menunjukkan seberapa besar ukurannya. Perusahaan dengan jumlah aset yang lebih besar memiliki lebih banyak tanggung jawab karena mereka harus memiliki pendapatan yang lebih besar dan prospek keuangan yang stabil dalam jangka panjang daripada perusahaan dengan jumlah aset yang lebih kecil. Semakin

banyak aset sebuah perusahaan, semakin besar tekanan masyarakat terhadapnya, dan sebaliknya. Untuk mempertahankan kepercayaan investor dan masyarakat, perusahaan besar biasanya sudah memilih KAP yang berkualitas (Sarumaha, 2020).

2.5 Potensi Kebangkrutan

Laporan keuangan perusahaan adalah sumber informasi mengenai kinerja perusahaan dalam satu periode. Informasi ini dapat digunakan untuk menganalisis kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Kurnia *et. al.* (2015) dalam Wilphiong Micmilan (2021) Prediksi kelangsungan hidup perusahaan penting untuk mengantisipasi kebangkrutan. Potensi kebangkrutan terjadi saat kondisi keuangan perusahaan menurun dan kewajiban melebihi aset. Potensi kebangkrutan adalah keadaan perusahaan sedang mengalami permasalahan dalam kelangsungan usahanya, hal ini dapat dilihat dari rasio keuangan buruk, arus kas negatif, dan melanggar perjanjian utang (Dejan & Nurbaiti, 2020). Jika perusahaan tidak dapat segera mengatasinya, dikhawatirkan dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan. Kondisi seperti ini tentu dapat merugikan banyak pihak seperti manajemen, kreditur, supplier, dan pemegang saham.

Rumus *Z-Score* dapat digunakan untuk memprediksi suatu perusahaan apakah akan mengalami bangkrut atau tidak. Edward I. Altman menemukan nilai *Z-Score*. Sartono (2010:374) dalam Aulia *et al.* (2023) adalah alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menghitung nilai

beberapa rasio dan kemudian memasukkannya ke dalam persamaan diskriminan. Menurut Syafrida Hani (2015:145) dalam Aulia *et al.* (2023) tiga model Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Model Altman *Z-Score* pertama

Pada tahun 1968, Altman menemukan model *Z-score* pertama melalui penelitian tentang perusahaan manufaktur Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Oleh karena itu, rumus ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi keberlanjutan bisnis perusahaan manufaktur yang *go public*. Pada tahun 1968, Altman menemukan model *Z-score* pertama melalui penelitian tentang perusahaan manufaktur Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Oleh karena itu, rumus ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi keberlanjutan bisnis perusahaan manufaktur yang *go public*.

2. Model Altman *Z-Score* revisi

Pada tahun 1984, Altman kembali melakukan penelitian di berbagai negara. Hasil penelitian ini diterapkan pada perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Oleh karena itu, rumus yang dihasilkan dari penelitian ini lebih tepat diterapkan pada perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek.

3. Model Altman *Z-Score* Modifikasi

Pada tahun 1995, Altman melanjutkan pekerjaannya. Berbagai jenis industri telah berubah, dan model Altman disesuaikan untuk berfungsi dengan perusahaan di negara berkembang seperti penerbit obligasi dan perusahaan manufaktur dan non-manufaktur. Altman tidak hanya menyelidiki perusahaan manufaktur, tetapi juga menyelidiki kemungkinan kebangkrutan perusahaan secara keseluruhan. Studi ini menggunakan altman *z score* modifikasi karena model ini dapat diterapkan pada berbagai jenis bisnis, termasuk manufaktur dan non-manufaktur. Rumus altman *z score* modifikasi juga fleksibel karena dapat diterapkan pada berbagai jenis bisnis, baik yang *go public* maupun yang tidak.

2.6 Pertumbuhan Perusahaan

Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahun dan menunjukkan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Tingkat penjualan menunjukkan pertumbuhan perusahaan, menurut Zikra dan Syofyan (2019). Tingkat penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis dan mengurangi risiko keuangan. Perusahaan yang terus tumbuh cenderung ganti auditor setiap tahun agar operasional yang kompleks dapat didukung oleh auditor berkualitas dan memperoleh kepercayaan pemegang saham.

Menurut Kasmir (2008) Kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan

sektor usaha lainnya dapat digambarkan dengan mengukur pertumbuhan perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan adalah dengan melihat penjualan bersihnya. Tingkat penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menerapkan strategi bisnisnya. Peningkatan laba perusahaan akan disebabkan oleh pertumbuhan yang lebih besar daripada kenaikan biaya. perusahaan yang terus berkembang cenderung mengganti auditor.

2.7 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen terjadi ketika rapat umum pemegang saham atau dewan direksi mundur (Setyoastuti *et al.*, 2020). Ada dua jenis pergantian manajemen, yaitu secara rutin dan tidak rutin. Pergantian secara rutin terjadi saat masa kerja dewan direksi selesai. Sedangkan, pergantian secara tidak rutin terjadi pada saat Pergantian struktur manajemen dilakukan karena kondisi perusahaan tidak dapat dikelola dengan baik, sehingga diharapkan bahwa pengelolaan perusahaan akan lebih baik karena perubahan dalam struktur manajemen yang baru.

Dalam penelitian ini, pergantian manajemen diprosikan dengan pergantian direktur utama suatu perusahaan. Dalam sebuah perusahaan, posisi tertinggi adalah direktur utama, yang bertanggung jawab atas manajemen perusahaan secara keseluruhan. Pengambil keputusan, pemimpin, pengelola, dan eksekutor adalah tanggung jawab direktur utama. Menurut Lesmana dan Kurnia

(2016), direktur utama memiliki tanggung jawab besar untuk mengatur seluruh perusahaan agar tetap berkembang.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Selvanus (2021)	<p>Independen :</p> <p>X1 = Pergantian manajemen</p> <p>X2 = Ukuran Perusahaan</p> <p>X3 = Pertumbuhan Perusahaan</p> <p>Dependen :</p> <p>Y = Auditor switching</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	Pergantian manajemen, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
Muthia dan Reschiwati (2023)	<p>Independen :</p> <p>X1 = Potensi Kebangkrutan</p> <p>X2 = Pergantian Manajemen</p> <p>Dependen :</p>	Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	Potensi kebangkrutan dan Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>

	$Y = \text{Auditor switching}$		
Siagian dan Simalango (2022)	<p>Independen :</p> <p>X1 = Ukuran Perusahaan</p> <p>X2 = Pergantian manajemen</p> <p>Dependen :</p> <p>$Y = \text{Auditor switching}$</p>	Perusahaan dengan populasi indeks papan utama dari indeks yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022	Ukuran perusahaan tidak menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dan Pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i>
Kurniawan dan Ayu (2022)	<p>Independen :</p> <p>X1 = Ukuran perusahaan</p> <p>X2 = Pergantian manajemen</p> <p>$Y = \text{Auditor switching}$</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan Pergantian manajemen berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
Aulia, dkk. (2023)	<p>Independen :</p> <p>X1 = Pergantian manajemen</p> <p>X2 = Potensi Kebangkrutan</p> <p>$Y = \text{Auditor switching}$</p>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018	Pergantian manajemen tidak berpengaruh dan Potensi kebangkrutan berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
Islam dan Mubarrok (2020)	<p>Independen :</p> <p>X1 = Pergantian manajemen</p> <p>X2 = Ukuran Perusahaan</p> <p>X3 : Potensi kebangkrutan</p> <p>$Y = \text{Auditor switching}$</p>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	Pergantian manajemen, ukuran perusahaan dan Potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>

Nilawati, dkk. (2020)	Independen : X1 = Pergantian manajemen X2 = Potensi kebangkrutan Y = Auditor switching	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	Pergantian manajemen dan Potensi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap auditor switching
--------------------------	---	---	---

Sumber : Penelitian terdahulu

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor switching

Menurut Putu Ayu dan Gerianta (2018), ukuran perusahaan adalah ukuran di mana suatu perusahaan dapat dikategorikan menjadi besar atau kecil berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Perusahaan dapat dinilai berdasarkan jumlah asetnya. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih besar harus memiliki prospek keuangan yang stabil dan prospek jangka panjang yang baik, serta menghasilkan lebih banyak uang daripada perusahaan dengan jumlah aset yang lebih kecil. Semakin banyak aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar perusahaan itu. Perusahaan yang lebih besar biasanya mengalami tekanan yang lebih besar dari masyarakat, dan sebaliknya. Perusahaan besar biasanya sudah memilih KAP yang independen dalam mengaudit laporan keuangan untuk mempertahankan kepercayaan investor dan masyarakat, dan semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil peluang *auditor switching*. Hubungan ukuran perusahaan dengan *auditor switching* dapat dijelaskan dengan teori sinyal. Menurut teori sinyal keputusan perusahaan untuk mengganti auditor merupakan sinyal bagi pihak investor dan publik tentang kinerja dan kualitas

laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar melakukan *auditor switching* dapat dianggap sebagai tanda baik bahwa perusahaan sedang berusaha meningkatkan kualitas dan ketepatan laporan keuangannya, serta meningkatkan kesadaran untuk mengelola risiko dan kepatuhan audit. Perusahaan yang besar ketika mengalami peningkatan dalam jumlah asetnya, sehingga memerlukan KAP yang independen dalam mengaudit laporan keuangan akan memberikan sinyal kepada investor mengenai keandalan laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Islam dan Mubarrok (2020), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* karena perusahaan besar biasanya sudah memilih KAP yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan dianggap mampu menganalisis laporan keuangannya, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan *auditor switching*. Berdasarkan informasi di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*

2.9.2 Pengaruh Potensi kebangkrutan terhadap *auditor switching*

Potensi kebangkrutan terjadi saat kondisi keuangan perusahaan menurun dan kewajiban melebihi aset. Potensi kebangkrutan adalah keadaan perusahaan sedang mengalami permasalahan dalam kelangsungan usahanya, hal ini dapat dilihat dari rasio keuangan buruk, arus kas negatif, dan melanggar perjanjian utang (Dejan & Nurbaiti, 2020). Jika perusahaan tidak dapat segera mengatasinya, dikhawatirkan dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan.

Kondisi seperti ini tentu dapat merugikan banyak pihak seperti manajemen, kreditur, supplier, dan pemegang saham.

Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang berpotensi bangkrut menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Islam dan Mubarrok (2020), hasil penelitian potensi kebangkrutan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut Schwartz dan Menon (1985) dalam Islam dan Mubarrok (2020), perusahaan yang mengalami permasalahan dalam kelangsungan usahanya lebih sering berpindah KAP daripada yang tidak mengalami. Tanda-tanda kebangkrutan dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan. Jika kewajiban perusahaan lebih besar dari kekayaan, itu menandakan bahwa perusahaan mengalami permasalahan dalam kelangsungan usahanya dan jika tidak diperhatikan dapat mengalami kebangkrutan. Karena perusahaan mengalami permasalahan dalam kelangsungan usahanya, perusahaan tidak dapat membayar biaya audit yang dibebankan oleh Kantor Akuntan Publik. Untuk menghindari hal ini, manajemen memutuskan untuk melakukan rotasi KAP. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan beralih memakai KAP baru yang memberikan pelayanan audit dengan biaya yang lebih rendah dengan tujuan mengurangi pengeluaran perusahaan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 = Potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

2.9.3 Pengaruh Pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*

Pertumbuhan perusahaan adalah perubahan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang dihitung dari perbedaan nilai total aset setiap tahun. Pertumbuhan ini menunjukkan pertumbuhan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan seberapa kuat posisi ekonominya. Menurut Zikra dan Syofyan (2019), tingkat penjualan dapat menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan. Perusahaan yang terus berkembang cenderung mengganti auditor setiap tahun untuk mendukung operasi yang kompleks dan memperoleh kepercayaan pemegang saham. Hal ini didukung oleh studi Faradila dan Yahya (2016) dan Syofyan dan Zikra (2019), yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 = Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

2.9.4 Pengaruh Pergantian manajemen terhadap *auditor switching*

Pergantian dewan direksi pada entitas perusahaan yang dihasilkan oleh keputusan RUPS disebut sebagai pergantian manajemen (Setyoastuti et al., 2020). Perubahan manajemen di perusahaan akan berdampak pada kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pemilihan kantor akuntan publik (Pratini dan Astika, 2013). pergantian manajemen di perusahaan dapat diikuti oleh pergantian KAP bersamaan dengan perubahan kebijakan akuntansi, keuangan, dan pemilihan

akuntan publik. Manajemen yang baru akan mempertimbangkan untuk mencari auditor yang lebih baik untuk bekerja sama dan mematuhi kebijakan akuntansi setelah melihat kinerja auditor tahun sebelumnya. Teori *agensi* menyatakan bahwa *principal* dan pihak *agen* tidak memiliki tujuan yang sama, dan pihak *agen* memiliki lebih banyak informasi tentang keuangan perusahaan daripada *principal*. Karena KAP lama memberikan layanan audit lebih lama dan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang perusahaan, manajemen akan mencari KAP baru yang lebih independen dalam pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Kurniawan dan Ayu (2022) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 = Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*